

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Menurut Badan Nasional Penanggulangan Bencana (BNPB), bencana didefinisikan sebagai peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam, non alam, maupun faktor manusia yang mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian, harta benda, dan dampak psikologis. Kecelakaan lalu lintas, baik di darat, laut, maupun udara dapat digolongkan kedalam bencana. Dalam bnpb.go.id dijelaskan mengenai jenis-jenis bencana, dan kecelakaan transportasi adalah salah satunya.

Kepulauan Indonesia, termasuk kedalam wilayah *Pacifik Ring of Fire* (deretan gunung berapi) yang bentuknya melengkung dari utara pulau Sumatera-Jawa-Nusa Tenggara hingga Sulawesi Utara. Kepulauan Indonesia juga terletak di di pertemuan dua lempeng tektonik di dunia dan dipengaruhi tiga gerakan bumi, yaitu Gerakan Sistem Sunda di bagian barat, Gerakan Sistem pinggiran Asia Timur, dan Gerakan Sistem Sirkum Australia (Zulfika, 2011).

Bencana turut melanda Tanah Air dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Bencana yang mengemuka adalah gempa dan tsunami yang menerjang Aceh dan beberapa daerah Sumatera pada 2004, erupsi Gunung Merapi pada tahun 2010, dan yang baru-baru ini menggemparkan masyarakat Indonesia adalah bencana

gempa di Palu dan Donggala serta tsunami di Banten yang terjadi pada akhir tahun 2018 lalu.

Liputan intensif, interaktif dan langsung tentang bencana gempa di Palu dan tsunami di Banten pada akhir tahun 2018 menunjukkan momentum bagi media massa untuk mempraktikkan agenda settingnya, serta mempraktikkan secara langsung mengenai jurnalisme bencana. Hampir seluruh media baik lokal, nasional, maupun internasional memberitakan kedua bencana besar tersebut secara langsung dan eksklusif.

Bagi media massa, bencana menjadi peluang untuk dijadikan materi informasi yang tidak pernah kering, terutama karena kandungan nilai beritanya yang tinggi. Jurnalisme bencana dimaksudkan sebagai bagaimana media memberitakan bencana. Dalam kata “bagaimana memberitakan” terkandung dua dimensi yakni dimensi proses dan dimensi hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana sedangkan dimensi hasil mengacu pada berita-berita yang dimuat atau disiarkan media (Eriyanto, 2001:65).

Bencana menjadi salah satu sumber berita bagi media massa untuk menulis berita. Bencana adalah *‘blessing in disguise’* dalam kacamata bisnis media (Nazaruddin, 2007:166). Dalam konteks berita yang menyajikan informasi mengenai bencana, semakin hebat sebuah bencana terjadi, maka semakin tinggi pula nilai berita yang dimiliki. Sehingga tak heran jika wartawan berlomba-lomba untuk mengejar keeksklusifan sebuah berita bencana dengan mewawancarai pihak-pihak terkait. Namun terkadang wartawan melupakan prinsip yang

seharusnya ditaati dalam peliputan bencana sehingga berita yang ditampilkan tidak sesuai dengan prinsip yang seharusnya.

Nazaruddin (2007:173-175) kembali menyebutkan dalam bukunya yang berjudul “Jurnalisme Bencana: Sebuah Tinjauan Etis,” setidaknya ada empat prinsip yang seharusnya digunakan oleh media dalam peliputan dan penulisan berita bencana. Prinsip tersebut antara lain prinsip akurasi, prinsip humanis khususnya prinsip suara korban, prinsip komitmen menuju rehabilitasi, serta prinsip kontrol dan advokasi. Keempat prinsip tersebut dapat menjadi tolak ukur untuk menilai sejauh mana media memiliki kepedulian dalam meliput peristiwa bencana. Keempat prinsip ini dinilai menjadi penting untuk dilakukan karena publik menggantungkan pengetahuannya kepada media massa.

Fungsi penting dari media massa adalah menginformasikan kepada masyarakat tentang suatu isu. McComb dan Shaw berpendapat bahwa agenda media mempunyai fungsi sebagai agenda setting. Artinya, (*content*) atau isi dari media yang dianggap penting oleh media akan menentukan hal-hal yang juga dianggap penting oleh publik media tersebut (Gama, 2009: 12)

Jurnalisme bencana adalah genre baru jurnalistik yang sangat penting bagi media-media di Indonesia. Pertama, secara geologis dan sosiologis Indonesia adalah negeri rentan bencana. Kedua, media massa lalu akan memberitakan setiap peristiwa bencana yang terjadi, bahkan menjadi *headline* ataupun mengisi waktu-waktu *prime time* publik. Ketiga, masyarakat menggantungkan pengetahuannya tentang bencana kepada informasi yang disajikan media massa. Keempat, bencana selalu diikuti ketidakpastian dan kesimpangsiuran informasi, yang seringkali

menyesatkan, karena itu media massa menjadi tumpuan utama untuk menyajikan informasi yang akurat. (Nazaruddin, 2007: 149)

Media massa sejatinya memiliki peran yang lebih besar dalam menerapkan konsep jurnalisme bencana. Mulai dari menginformasikan hal-hal ketika pra bencana, saat bencana, hingga pasca bencana yang berkaitan dengan mitigasi bencana. Intensitas yang tinggi di berbagai media massa mengenai bencana secara langsung maupun tidak langsung akan meningkatkan sikap solidaritas antar masyarakat guna menyalurkan bantuan bagi korban yang terkena bencana. Bahkan tak jarang, mulai dari instansi pemerintah, perusahaan media massa, hingga komunitas-komunitas membuka rekening untuk mengumpulkan dana dari masyarakat guna membantu para korban tersebut. Meskipun demikian, tak jarang kondisi yang tidak ideal turut terjadi ketika media massa justru menyebarkan informasi yang menyebabkan kepanikan.

Praktik jurnalisme bencana di awal kemunculannya pun masih menuai kritik, Nazaruddin (2007) menyatakan bahwa praktik jurnalisme bencana di media Indonesia masih berkuat dengan dramatisasi berita. Media massa menggunakan prinsip-prinsip jurnalisme yang baik karena euforia pemberitaan yang memiliki nilai berita tinggi. Beberapa fakta tentang jurnalisme bencana yang dilakukan media antara lain mengenai dramatisasi, ambivalensi fungsi media, konsistensi pemberitaan di tiap fase bencana, simplifikasi fakta, dan mengeai korban bencana.

Dramatisasi berita yang dilakukan media tercermin ketika terjadi peristiwa jatuhnya pesawat Lion Air JT610 pada Oktober 2018 lalu. Dilansir dari m.republika.com, salah satu media daring, OkeZone, mengunggah video yang

menunjukkan sejumlah wartawan bergerombol mengelilingi seorang perempuan yang tampak terguncang di luar Pusat Krisis Lion Air pasca terjadinya peristiwa tersebut. Segerombolah wartawan itu spontan memberondonginya dengan segudang pertanyaan, seperti “Apa yang akan terjadi jika mereka tidak menemukan pesawat itu?” atau pertanyaan lainnya “Bagaimana perasaan Anda setelah mendengar tentang kecelakaan ini?”

Media lainnya yang turut memberitakan tragedi jatuhnya pesawat Lion Air adalah Harian Umum Pikiran Rakyat. Berita yang diterbitkan pada Selasa, 30 Oktober 2018 tersebut menampilkan informasi mengenai tajuknya Lion Air JT-610. Tal hanya memberitakan mengenai kronologinya saja, informasi tambahan seperti spesifikasi Lion Air JT-610 sampai kecelakaan pesawat di Indonesia 5 tahun terakhir juga turut dimuat dalam berita tersebut. Dengan mencantumkan judul “Serpihan Mengapun di Laut,” tragedi jatuhnya Lion Air menjadi *headline* pada edisi hari itu, dan hampir memakan lebih dari setengah halaman koran Harian Umum Pikiran Rakyat. Hal tersebut membuktikan bahwa berita bencana masih menjadi prioritas berbagai media, tak terkecuali media cetak.

Wartawan sebagai salah satu pegiat media memiliki peran penting dalam pengemasan serta penyampaian berita bencana melalui sebuah media. Perspektif wartawan mengenai jurnalisme bencana juga turut menentukan bagaimana wartawan tersebut akan mengolah sebuah peristiwa menjadi produk jurnalistik. Setiap wartawan sudah pasti memiliki perspektif yang berbeda-beda, hal tersebut ditentukan oleh berbagai faktor. Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tertentu tentang sesuatu hal. Melalui persepektif setiap orang

memandang suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu. Cara tersebut berhubungan dengan asumsi yang mendasarinya, unsur-unsur pembentuknya, serta ruang lingkup yang dipandang.

Menurut Ahmad Arif, selaku jurnalis Kompas sekaligus penulis buku “Jurnalisme Bencana, Bencana Jurnalisme” mengatakan bahwa sikap agresif yang memunculkan emosi dari narasumber rentan yang diwawancarai adalah praktik umum di kalangan jurnalis Indonesia. Ia juga membenarkan bahwa hal-hal tersebut ditanyakan oleh para pemburu berita untuk membangkitkan perasaan mereka. Tak jarang, para wartawan mengeksploitasinya hanya demi mendramatisir suatu peristiwa.

Tindakan mendramatisir ataupun mengeksploitasi kesedihan korban tidak terlepas dari perspektif wartawan itu sendiri. Hal ini lah yang dijadikan titik berat dalam penelitian ini. Bagaimana wartawan memiliki perspektif mengenai jurnalisme bencana berdasarkan asumsi, nilai kerja, konseptual kerja, serta gagasan yang dimiliki oleh wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat.

Berdasarkan data dari www.dewanpers.or.id, terdapat 171 media massa yang telah terverifikasi oleh Dewan Pers. Salah satunya ialah Pikiran Rakyat, surat kabar yang sudah berpengalaman selama puluhan tahun. Harian Umum Pikiran Rakyat adalah sebuah surat kabar harian terkemuka yang berbasis di Bandung, Jawa Barat. Pikiran Rakyat merupakan koran tertua di Jawa Barat yang juga turut berperan dalam mengimplementasikan Jurnalisme Bencana. Seperti yang telah dijelaskan sebelumnya, Indonesia dilanda bencana dalam kurun waktu 20 tahun terakhir. Sebagai media cetak yang telah berdiri lebih dari 50 tahun, Pikiran

Rakyat turut ambil andil terutama dalam menyampaikan berita bencana yang terjadi di Indonesia. Wartawan Pikiran Rakyat sejatinya sudah memiliki perspektif mengenai Jurnalisme Bencana, karena hal tersebut akan mempengaruhi informasi yang hendak disampaikan kepada khalayak.

1.2. Fokus Penelitian

Berdasarkan fenomena yang telah dijelaskan dalam latar belakang, fokus penelitian ini adalah perspektif wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat mengenai jurnalisme bencana.

Pertanyaan penelitian yang muncul berdasarkan fokus penelitian tersebut adalah:

1. Bagaimana konseptual kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana?
2. Bagaimana nilai kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana?
3. Bagaimana asumsi kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana?
4. Bagaimana gagasan kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana?

1.3. Tujuan Penelitian

1. Untuk mengetahui bagaimana konseptual kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana
2. Untuk mengetahui bagaimana nilai kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana

3. Untuk mengetahui bagaimana asumsi kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana
4. Untuk mengetahui gagasan kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam mengimplementasikan jurnalisme bencana

1.4. Kegunaan Penelitian

1.4.1. Kegunaan Teoritis

Kegunaan teoritis penelitian mengenai jurnalisme bencana dalam perspektif wartawan ini diharapkan dapat memberikan sumbangsih ilmu pengetahuan bagi pengembangan teori khususnya yang berkaitan dengan jurnalisme bencana. Penelitian ini juga diharap bisa menjadi referensi serta gambaran bagi penelitian berikutnya yang berkaitan dengan jurnalisme bencana.

1.4.2. Kegunaan Praktis

Adapun kegunaan praktis dari hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan pengetahuan khususnya bagi masyarakat tentang peran penting memahami jurnalisme bencana, membantu masyarakat dalam meningkatkan literasi media, serta memberikan pengetahuan kepada masyarakat bagaimana peran penting wartawan dalam menyajikan berita bencana.

Selain itu, penelitian ini juga diharap dapat memberikan pemikiran bagi media sekaligus wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat dalam penulisan Jurnalisme Bencana.

1.5. Landasan Pemikiran

1.5.1 Tinjauan Penelitian Terdahulu

Tabel 1.1 Daftar Nama dan Kontak Informan

No	Nama Peneliti dan Judul Penelitian	Metode Penelitian	Hasil Penelitian	Perbedaan Penelitian
1	Muzayin Nazaruddin. Jurnalisme Bencana Sebuah Tinjauan Etis. Jurnal Komunikasi Volume 1 Nomor 2. April 2007.	Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Masih rendahnya keterampilan jurnalistik wartawan-wartawan Indonesia, terutama ketika meliput bencana. - Ideologi kapital-komersial yang telah mengakar dalam setiap aktivitas media dan jurnalistik menjadi ideologi dominan para pengelola media, termasuk pekerjanya 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya menggunakan pendekatan etis. Jurnalisme bencana menjadi sebuah objek permasalahan yang diteropong melalui filsafat etika. - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jurnalisme bencana menjadi objek permasalahan yang didasarkan pada perspektif wartawan.
2	Betty Gama. Jurnalisme Bencana dan Rangsangan Emosional. Jurnal Ilmiah SCRIPTURA Volume 3 Nomor 1. Januari 2009.	Kuantitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Nilai berita <i>timeliness</i> jurnalisme berita bencana dalam mempengaruhi rangsangan emosional objek penelitian cenderung tinggi. - Nilai berita <i>proximity</i> jurnalisme berita bencana dalam mempengaruhi rangsangan emosional objek penelitian cenderung rendah. 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian sebelumnya mengukur tinggi rendah pengaruh antara hubungan <i>timeliness</i>, <i>proximity</i>, <i>consequence</i>, <i>human interest</i> dan <i>maginitude</i> berita bencana dalam satu surt kabar dengan objek penelitian. - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jurnalisme bencana menjadi objek permasalahan yang didasarkan pada perspektif wartawan.
3	Filosa Gita Sukmono & Fajar Junaedi. Menggagas Jurnalisme Optimis Dalam Pemberitaan Tentang Bencana. Jurnal Ilmu Komunikasi Volume 15 Nomor 1. Juni 2018.	Deskriptif Kualitatif	<ul style="list-style-type: none"> - Sejak peliputan prabencana, wartawan sudah memiliki kepekaan terhadap bencana dengan mengedepankan jurnalisme sensitif bencana. Dalam tataran praktis, jurnalisme sensitif bencana ditabalkan dengan nama jurnalisme optimis. - Jurnalisme optimis 	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menempatkan jurnalisme sensitif bencana menjadi fokus penelitian yang dikaji berdasarkan pengalaman objek penelitian di lapangan. - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jurnalisme bencana menjadi objek permasalahan yang didasarkan pada perspektif wartawan.

			merupakan bagian integral dari praktik jurnalisme profesional yang berdasarkan pada etika. Kualitas jurnalisme di Indonesia, terutama dalam konteks jurnalisme bencana, perlu ditingkatkan dari sisi profesionalisme dan etika.	
4	Finsensius Yuli Purnama, Yuli Nugraheni & Stefanie Andreas. Jurnalisme Bencana Dalam Pembertitaan Kecelakaan Air Asia QZ8501 Pada Surat Kabar Jawa Pos dan Kompas. Jurnal Visi Komunikasi Volume 15 Nomor 01. Mei 2016,	Analisis Isi	Rehabilitasi tidak diterapkan di kedua surat kabar. Prinsip kontrol dan advokasi juga tidak diterapkan di kedua surat kabar. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa berita bencana yang disajikan oleh Jawa Pos dan Kompas masih sama seperti berita-berita lainnya. Seharusnya dalam berita bencana, media harus menggunakan prinsip humanis, rehabilitasi, serta kontrol dan advokasi. Prinsip-prinsip tersebut yang mendasari karakteristik berita bencana.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu menggunakan metode analisis isi dengan objek jurnalisme bencana berdasarkan kasus kecelakaan pesawat Air Asia yang terjadi pada 2014 lalu. - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jurnalisme bencana menjadi objek permasalahan yang didasarkan pada perspektif wartawan.
5	Jurnalisme dan Bencana Refleksi Peran Jurnalis Dalam Liputan Bencana Gempa, Tsunami dan Likuifaksi Palu Donggala. Jurnalisa Volume 04 Nomor 2. November 2018.	Deskriptif Kualitatif	Jurnalis memiliki peran dan tanggungjawab yang besar dalam peristiwa bencana. Kecenderungan jurnalis terhadap peran informatif ditunjukkan dalam hampir setiap peristiwa bencana, termasuk bencana gempa, tsunami dan likuifaksi di kota Palu dan sekitarnya. Selain peran informatif, jurnalis juga menjalankan peran kritik dan atau peran watchdog, meski belum begitu maksimal.	<ul style="list-style-type: none"> - Penelitian terdahulu mencoba mengkaji lebih jauh kecenderungan peran jurnalisme yang dimainkan para jurnalis dalam meliput peristiwa bencana gempa, tsunami dan likuifaksi di kota Palu dan sekitarnya. - Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Jurnalisme bencana menjadi objek permasalahan yang didasarkan pada perspektif wartawan.

1.5.2 Landasan Teoritis

Perspektif merupakan suatu cara pandang terhadap suatu masalah yang terjadi atau sudut pandang tertentu yang digunakan dalam melihat

suatu fenomena. Berdasarkan konteks komunikasi, perspektif menekankan bahwa manusia aktif memilih dan mengubah aturan-aturan yang menyangkut kehidupannya.

Fieldman (2009:15) mengatakan “setiap orang memiliki perbedaan baik itu dalam hal jenis kelamin, tinggi, berat, dan fisik tubuh”. Perbedaan-perbedaan tersebut dapat mempengaruhi perspektif setiap individu dalam perkembangannya. Lebih jelasnya faktor yang mempengaruhi perspektif terbagi menjadi dua yaitu faktor genetik dan faktor lingkungan.

Perspektif dilihat secara sepintas memang serupa dengan persepsi. Namun pada dasarnya perspektif bukan persepsi, perspektif merupakan pemandu persepsi seseorang. Perspektif sendiri dapat mempengaruhi sesuatu yang dilihat oleh seseorang dan bagaimana orang tersebut menafsirkan yang dilihatnya. Perspektif memandu orang untuk menentukan suatu bagian yang relevan dari fenomena yang terpilih dari konsep-konsep tertentu untuk dipandang secara rasional.

Perspektif merupakan suatu kumpulan asumsi maupun keyakinan tertentu tentang sesuatu hal. Melalui perspektif setiap orang memandang suatu hal berdasarkan cara-cara tertentu. Cara tersebut berhubungan dengan asumsi yang mendasarinya, unsur-unsur pembentuknya, serta ruang lingkup yang dipandang.

Charon mengatakan dalam buku Liliweri (1994:80) bahwa secara ringkas perspektif adalah suatu kerangka kerja konseptual, sekumpulan asumsi, nilai, serta gagasan yang mempengaruhi persepsi manusia sehingga menghasilkan tindakan dalam suatu konteks situasi.

1.5.3 Kerangka Konseptual

1.5.3.1 Jurnalisme Bencana

Bencana didefinisikan dalam UU no 24 tahun 2007 sebagai peristiwa atau rangkaian peristiwa yang mengancam dan mengganggu kehidupan dan penghidupan masyarakat yang disebabkan oleh faktor alam dan atau faktor non alam maupun faktor manusia sehingga mengakibatkan timbulnya korban jiwa manusia, kerusakan lingkungan, kerugian harta benda, dan dampak psikologis. Bencana tersebut dapat dikategorikan menjadi tiga, yaitu bencana alam, bencana non-alam, dan bencana sosial.

Penelitian ini hanya difokuskan kepada bencana alam dan non-alam. Saat bencana terjadi di suatu tempat, masyarakat luar bisa dengan mudah mengakses informasi mengenai bencana tersebut melalui media massa. Pemberitaan mengenai bencana ini kemudian melahirkan genre baru dalam dunia jurnalistik yang dikenal sebagai jurnalisme bencana (Nazaruddin, 2007: 25).

Jurnalisme bencana dalam penelitian ini didefinisikan sebagai bagaimana media memberitakan suatu peristiwa yang berkaitan dengan bencana (Masduki, 2007: 240). Dalam kata “bagaimana memberitakan” terkandung dua dimensi; proses dan hasil. Dimensi proses mengacu pada proses produksi berita-berita bencana, dimensi hasil mengacu pada proses produksi yang dimuat atau disiarkan. Dalam pengertian dasar itu, jurnalisme bencana bisa terbagi dalam dua distingsi, antara *das sein* dan *das sollen*, antara realitas jurnalisme bencana dan idealitas jurnalisme bencana.

1.5.3.2 Wartawan

Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia, wartawan adalah orang yang pekerjaannya mencari dan menyusun berita untuk dimuat dalam surat kabar, majalah, radio, dan televisi. Sedangkan menurut UU No. 40 Tahun 1999 tentang pers mendefinisikan wartawan sebagai orang yang melakukan aktivitas jurnalistik secara rutin.

Wartawan merupakan orang-orang penting. Mereka mengetahui apa itu yang dinamakan berita, bagaimana mendapatkannya dan dimana sumber-sumber berita itu berada. Secara fisik, wartawan dikenal memiliki “the strong pair of legs” yang biasa digunakan dalam pengumpulan berita dan penyajian berita sehingga orang-orang yang tidak tahu menjadi tahu. “Wartawan adalah seseorang yang memiliki tugas menjalani dunia jurnalistik” (Ishak, 2015:8). Seorang wartawan harus terjun ke lapangan, mengejar dan menggali informasi untuk diolah dan dilaporkan kepada masyarakat melalui media di mana mereka bekerja.

1.5.3.3 Harian Umum

Surat kabar sebagai salah satu media penyampai informasi mampu mencakup segmentasi kelompok masyarakat Sasarannya. Disamping harganya yang relatif terjangkau, surat kabar juga bisa dengan mudah didapatkan di mana saja. Tak hanya itu, surat kabar juga dinilai lebih “ringan” untuk dibawa kemana-mana jika dibandingkan dengan majalah ataupun tabloid

Secara etimologis, surat kabar atau koran berasal dari bahasa Inggris “*newspaper*” dan bahasa Belanda “*courante*” yang dipinjam pula oleh orang Belanda dari bahasa Perancis “*courant*”. Surat kabar terdiri dari dua kata “surat dan kabar”. Pengertian surat kabar adalah kertas yang ditulis yang

mempunyai isi tertentu serta ditunjukkan kepada pihak tertentu dan kata kabar diketahui berasal dari bahasa Arab “khabar” yang berarti berita (Abdullah, 1992:12)

Banyak referensi yang membahas pengertian surat kabar, diantaranya yaitu mendefinisikan mengenai: surat kabar, koran, atau harian merupakan media komunikasi massa yang sangat penting dimana surat kabar mempunyai nilai atau peranan tersendiri dalam kehidupan masyarakat modern (Wahyudi, 1985:39). Dengan kata lain, surat kabar dapat didefinisikan sebagai media massa yang berbentuk tulisan atau laporan yang isinya memuat berbagai informasi yang disebarluaskan dan diketahui oleh khalayak.

Chusaeri dalam bukunya berjudul *Riwayat Persuratkabaran* (1979:4) mencoba memberikan pengertian surat kabar, ialah pemberitaan tercetak yang diterbitkan dan dijual secara tetap. Salah satu surat kabar yang juga dijual secara tetap dan sudah ada selama lebih dari 50 tahun adalah *Harian Umum Pikiran Rakyat*. Surat kabar ini diterbitkan oleh PT. Pikiran Rakyat Bandung.

1.6. Langkah-Langkah Penelitian

1.6.1. Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian ini akan dilakukan di Kota Bandung, tepatnya di kantor *Pikiran Rakyat* di Jalan Asia Afrika No.77. *Harian Umum Pikiran Rakyat* menjadi salah satu media cetak tertua di Jawa Barat, sehingga hal-hal yang akan diteliti oleh penulis mengenai jurnalisme bencana akan lebih relevan jika dilakukan di media cetak tersebut.

1.6.2. Paradigma Penelitian

Paradigma yang digunakan dalam penelitian ini adalah paradigma konstruktivisme. Beberapa hal dijelaskan tentang konstruktivisme oleh Guba, yang menyatakan bahwa: *finally, it depicts knowledge as the outcome or consequence of human activity; knowledge is a human construction, never certifiable as ultimately true but problematic and ever changing*. (Pengetahuan dapat digambarkan sebagai hasil atau konsekuensi dari aktifitas manusia, pengetahuan merupakan konstruksi manusia, tidak pernah dipertanggungjawabkan sebagai kebenaran yang tetap tetapi permasalahan dan selalu berubah). Artinya, bahwa setiap aktifitas manusia merupakan aktifitas yang mengkonstruksi realitas, dan hasil dari konstruksi tersebut bukan merupakan kebenaran yang tetap, namun selalu berubah-ubah. (Gunawan, 2013: 45).

1.6.3. Pendekatan Penelitian

Penelitian ini termasuk kedalam pendekatan kualitatif, karena dalam melaksanakan penelitian, penulis akan meneliti realitas sosial dengan mengungkapkan peranan organisasi secara menyeluruh, rinci, dalam dan dapat dipertanggung jawabkan.

Adapun yang dimaksud dengan penelitian kualitatif adalah penelitian yang bermaksud untuk memahami fenomena tentang apa yang dialami oleh subjek penelitian secara holistik, dan dengan cara deskripsi dalam bentuk kata-kata dan bahasa, pada suatu konteks khusus yang alamiah dan dengan memanfaatkan berbagai metode ilmiah (Moloeng, 2006:6).

Penelitian ini dilakukan pada objek yang alamiah. Objek alamiah adalah objek yang berkembang apa adanya tanpa dimanipulasi oleh penelitian dan kehadiran peneliti tidak mempengaruhi dinamika pada objek tersebut.

1.6.4. Metode Penelitian

Metode yang digunakan dalam penelitian ini adalah Studi Deskriptif. Jalaludin Rakhmat (1999:25) menjelaskan bahwa salah satu ciri metode deskriptif ialah menitikberatkan pada observasi dan suasana alamiah (*naturalistic setting*). Peneliti bertindak sebagai pengamat. Peneliti hanya membuat kategori perilaku, mengamati gejala, dan mencatat dalam buku observasinya. Suasana alamiah tersebut dimaksudkan bahwa peneliti terjun ke lapangan. Peneliti tidak berusaha untuk merubah variabel. Oleh karena itu, dengan menggunakan metode ini diharap penulis dapat memberikan gambaran yang utuh mengenai perspektif wartawan Pikiran Rakyat mengenai jurnalisme bencana serta hubungan yang ada didalamnya.

Azwar (2001:7) menjelaskan bahwa penelitian deskriptif adalah penelitian yang bertujuan untuk menggambarkan secara sistematis dan akurat fakta dan karakteristiknya mengenai populasi atau bidang tertentu. Penelitian ini berusaha menggambarkan situasi atau kejadian.

Metode penelitian Deskriptif dinilai tepat untuk digunakan dalam penelitian ini. Dengan menggunakan metode tersebut, peneliti dapat secara gamblang menggambarkan atau menjelaskan mengenai hal-hal mengenai Jurnalisme Benca dalam perspektif wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat.

1.6.5. Jenis dan Sumber Data

A. Jenis Data

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, sehingga data yang dihasilkan adalah data kualitatif yang diperoleh dari wawancara bersama wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat yang berisi informasi-informasi yang dibutuhkan oleh peneliti. Data yang diperoleh berupa jawaban dari pertanyaan-pertanyaan yang telah disiapkan, mengenai bagaimana konseptual kerja, nilai kerja, asumsi kerja, dan gagasan kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat untuk mengimplementasikan jurnalisme bencana. Selain itu, data juga didapatkan dengan observasi untuk menambah informasi yang berhubungan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

B. Sumber Data

Sumber data dalam penelitian ini adalah:

- a) Sumber data primer penelitian ini adalah wartawan Pikiran Rakyat terkait dengan fokus penelitian
- b) Sumber data sekunder dalam penelitian ini meliputi dokumentasi dan arsip

1.6.6. Penentuan Informan

Informan atau disebut juga narasumber merupakan seseorang yang karenanya memiliki data (informasi) banyak hal mengenai objek yang akan diteliti, diminati informasi mengenai objek penelitian tersebut. Dalam penelitian ini, data dari informan didapatkan dari hasil wawancara sebagai narasumber.

Informan menurut Moeloeng (2006: 132) adalah orang yang dimanfaatkan untuk memberikan informasi tentang situasi dan kondisi latar penelitian. Dengan

demikian, seorang informan sejatinya harus memiliki banyak pengalaman yang berkaitan dengan latar belakang penelitian.

Wartawan yang diambil untuk dijadikan informan dalam penelitian ini diambil dari media cetak tertua di Bandung, yakni koran Harian Umum Pikiran Rakyat. Adapun kriterianya antara lain:

- Bekerja sebagai wartawan untuk institusi media.
- Pernah meliput secara langsung peristiwa bencana alam yang terjadi di Indonesia.
- Menuliskan, mengolah, serta menyetujui pemberitaan bencana.

Sumber data primer didapat dari wawancara dengan wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat terkait tema yang bersangkutan. Adapun sumber data sekunder didapat dari dokumen, hasil observasi, jurnal ilmiah, dan pengumpulan data di lapangan terkait jurnalisme bencana.

1.6.7 Teknik Penentuan Keabsahan Data

Salah satu syarat melakukan analisis data serta menghasilkan sebuah hasil penelitian yang valid dan reliabel yakni dengan melakukan teknik penentuan keabsahan data terlebih dahulu. Salah satu teknik yang dapat digunakan untuk menentukan keabsahan data penelitian yakni dengan Triangulasi. Teknik Triangulasi memeriksa keabsahan data yang memanfaatkan sesuatu lain di luar data guna keperluan pengecekan atau sebagai pembanding terhadap data tersebut. Tak hanya itu, teknik ini juga merupakan teknik yang paling banyak digunakan dalam penelitian kualitatif, teknik triangulasi juga dapat diartikan

sebagai perolehan data dengan berbagai macam cara. Triangulasi pada umumnya digunakan saat wawancara atau observasi.

Penelitian ini menggunakan data utama atau primer berupa hasil wawancara dengan informan, yakni wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat. Adapun data sekunder atau data kedua berupa observasi serta dokumen berupa berkas-berkas dan buku-buku yang berkenaan dengan fokus penelitian.

Mathinson mengemukakan bahwa *“The value of triangulation lies in providing evidence-whether convergent, inconsistent, or contradictory”*. Nilai dari teknik pengumpulan data dengan triangulasi ialah untuk mengetahui data yang diperoleh meluas, tidak konsisten, atau kontradiksi.

1.6.8. Teknik Pengumpulan Data

1. Wawancara

Gorden dalam buku Herdiansyah (2012:118) mendefinisikan wawancara sebagai sebuah percakapan antara dua orang yang salah satunya bertujuan untuk menggali dan mendapatkan informasi untuk suatu tujuan tertentu. Wawancara yang dilakukan oleh penulis dalam penelitian ini adalah untuk memenuhi informasi atau data mengenai perspektif wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat mengenai jurnalisme bencana.

Untuk melakukan wawancara, pertanyaan harus berkaitan dengan apa yang ingin dicapai. Sehingga data yang diinginkan bisa didapatkan lengkap. Tidak jauh berbeda dengan percakapan sehari-hari, namun ada pembeda antar keduanya, yaitu :

- a. Biasanya responden dan pewawancara belum saling mengenal.

- b. Responden selalu menjawab pertanyaan
- c. Pewawancara tidak menjuruskan pertanyaan kepada suatu jawaban, tetapi tetap harus bersifat netral.

Data yang dihasilkan dari kegiatan wawancara meliputi data mengenai konseptual kerja, asumsi kerja, nilai kerja, dan gagasan kerja wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat. Lebih lanjut, data hasil wawancara ini terpapar dalam hasil penelitian, pembahasan, serta lampiran.

2. Observasi

Observasi merupakan sebuah proses penggalian data yang dilakukan langsung oleh peneliti dengan cara pengamatan terhadap objek yang diteliti. Inti dari observasi adalah adanya perilaku yang tampak dan adanya tujuan yang ingin dicapai. Perilaku yang tampak dapat berupa perilaku yang dapat dilihat langsung oleh mata, dapat didengar, dapat dihitung, dan dapat diukur (Herdiansyah, 2012:131). Peneliti memilih metode observasi nonpartisipan karena akan lebih memudahkan untuk memperoleh berbagai data-data yang terdapat di lapangan. Peneliti bisa bertemu langsung dengan wartawan Harian Umum Pikiran Rakyat yang menjadi objek penelitian untuk mengajukan serangkaian pertanyaan yang nantinya akan dipaparkan di dalam pembahasan serta hasil penelitian.

3. Dokumen

Dokumentasi/studi pustaka digunakan penulis guna mendukung bukti dari sumber sumber lain. Dokumen dapat menambah rincian spesifik lainnya guna mendukung informasi dari sumber-sumber lainnya. Dalam penelitian ini, dokumen yang digunakan untuk memperoleh data ialah dengan menggunakan

beberapa jurnal yang berkaitan dengan Jurnalisme Bencana sebagai inti dari penelitian yang dilakukan.

1.6.9. Teknik Analisis Data

Dalam menganalisis data penelitian, teknik analisis data yang diambil berdasarkan tahap-tahap yang diuraikan Creswell dalam buku Herdiansyah (2012: 161), yaitu:

1. Pengumpulan Data

Pengumpulan data dari lapangan menjadi langkah pertama dalam analisis data. Setelah data terkumpul peneliti akan lebih mudah untuk mengaktegorikan data sesuai dengan tema.

2. Reduksi Data

Data yang sudah diperoleh kemudian direduksi ke dalam pola pola tertentu, kemudian melakukan kategorisasi tema (memilah dan menyatukan tema yang memiliki kesamaan), setelah itu menginterpretasi kategori tersebut berdasarkan skema skema yang didapat. Tesch menyebut proses ini dengan istilah *de-contetualization* dan *re-conteualization*. Hasil akhir dari interpretasi adalah suatu gambaran umum yang luas yang terdiri dari skema skema spesifik di dalamnya.

3. Coding

Coding adalah proses pemberian kode berdasarkan kategori atau tema tertentu. Pemberian kode ini berdasarkan data yang diperoleh dari wawancara dan observasi.

4. Memberi Kesimpulan

Setelah data telah melewati serangkaian prosedur, tahap terakhir adalah memberikan kesimpulan pada data penelitian yang telah didapat.

1.6.10. Rencana Jadwal Penelitian

Tabel 1.2 Jadwal Penelitian

Kegiatan	Januari	Februari	Maret	April	Mei	Juni	Juli	Agustus
Pra Penelitian								
Seminar/SUP								
Penelitian								
Bimbingan								
Penyusunan								
Sidang								

UIN

UNIVERSITAS ISLAM NEGERI
SUNAN GUNUNG DJATI
BANDUNG